Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

KESULITAN MEMBACA DAN MENULIS SERTA UPAYA PENDAMPINGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD 80 MUARA BULIAN

Farras Sakhira[1], Selly Nurazizah[2], Khoirunnisa[3], Mohd Dzaky Ekri[4]
[1234]PGSD Universitas Jambi
[1]farrassakhira@gmail.com, [2]sellyn964@gmail.com,
[3]khoirunnisa@unja.ac.id; [4]mohddzaky1@gmail.com

ABSTRACT

Reading and writing difficulties require support tailored to students' needs in Indonesian language instruction. This study aimed to describe reading and writing difficulties and teachers' support efforts in Grade IV at SD 80 Muara Bulian. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through separate semistructured interviews with the teachers of classes IV A and IV B on October 23, 2026, supported by audio recordings, interview notes, and post-interview notes. Analysis involved identifying relevant responses, grouping them by theme, and comparing the two teachers' accounts. The findings indicated reported difficulties in reading fluency, story comprehension, sentence construction, capitalization, and punctuation. Support efforts included guided slow reading, examples, individual explanations, and follow-up practice. Teachers also reported using questioning, discussion, and pictures. As additional context, post-interview notes from one teacher described printed assignments, Zoom, and YouTube videos during haze-related remote learning. The findings inform the development of story-based activities connecting reading comprehension, oral expression, and writing practice with support tailored to students' needs. Conclusions are limited to the teachers' reported experiences and do not establish the effectiveness of support in improving students' skills.
Keywords: *reading difficulties, writing difficulties, teacher support, Indonesian language instruction, elementary school*

ABSTRAK

Kesulitan membaca dan menulis memerlukan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis serta upaya pendampingan guru di kelas IV SD 80 Muara Bulian. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur secara terpisah dengan guru kelas IV A dan IV B pada 23 Oktober 2026, disertai rekaman, catatan jawaban, dan catatan pascawawancara. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jawaban yang relevan, mengelompokkannya berdasarkan tema, serta menyandingkan keterangan kedua guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dilaporkan mencakup kelancaran membaca, pemahaman isi cerita, penyusunan kalimat, serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Upaya pendampingan meliputi membaca secara perlahan dengan bimbingan, pemberian contoh, penjelasan individual, dan latihan lanjutan. Guru juga melaporkan penggunaan tanya jawab, diskusi, dan media gambar. Sebagai konteks tambahan, catatan pascawawancara salah satu guru memuat penggunaan soal cetak, Zoom, dan video YouTube selama pembelajaran daring akibat kabut asap. Temuan memberi

dasar bagi pengembangan kegiatan berbasis cerita yang menghubungkan pemahaman bacaan, pengungkapan gagasan secara lisan, dan latihan menulis dengan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Kesimpulan terbatas pada pengalaman yang dilaporkan guru dan belum menunjukkan efektivitas pendampingan terhadap kemampuan siswa.
Kata kunci: kesulitan membaca, kesulitan menulis, pendampingan guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan ruang bagi siswa untuk memahami informasi dan mengungkapkan gagasan melalui kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan membaca cerita, misalnya, siswa perlu memahami isi bacaan sebelum menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali peristiwa dengan bahasa sendiri. Pemahaman tersebut juga dapat menjadi bahan untuk menyusun kalimat dan mengembangkan tulisan. Oleh karena itu, kesulitan membaca dan menulis perlu dikenali secara lebih spesifik agar bantuan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kesulitan memahami bacaan masih ditemukan pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Rahmawati dan Dafit (2023) mendeskripsikan kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas IV. Mustika et al. (2024) menemukan kesulitan menjawab pertanyaan, menjelaskan makna kata, dan menceritakan kembali bacaan pada siswa kelas V. Restiani et al. (2022) juga mengidentifikasi kesulitan menentukan gagasan pokok, menyimpulkan isi teks narasi, serta menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Temuan tersebut menunjukkan perlunya memperhatikan kemampuan siswa memaknai teks selain kemampuan membacanya.

Dalam kegiatan menulis, hambatan dapat berkaitan dengan pengungkapan gagasan, penyusunan kalimat, dan penerapan kaidah penulisan. Supriyadi dan Ma’ruf (2023) mengidentifikasi kesulitan siswa kelas IV dalam menuangkan gagasan ketika menulis karangan deskripsi. Astuti et al. (2026) melaporkan kesulitan mengembangkan gagasan secara berurutan, menyusun kalimat, serta menggunakan ejaan dan tanda baca dalam karangan narasi. Sementara itu, Utami et al. (2025) mendokumentasikan kesalahan huruf kapital dan tanda baca pada karangan

narasi siswa kelas IV. Perbedaan bentuk kesulitan tersebut memerlukan perhatian ketika guru menentukan sasaran latihan dan pendampingan.

Guru memiliki pengalaman langsung dalam memberikan penjelasan, mengenali respons siswa, dan menindaklanjuti kesulitan selama pembelajaran. Astita dan Mujazi (2025) mendeskripsikan upaya pendampingan membaca pemahaman melalui pemilihan teks sesuai kemampuan siswa, diskusi kelompok, dan pendekatan individual. Maharani dan Fadlillah (2024) juga membahas penggunaan pendekatan individual serta bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis di kelas IV. Penelitian tersebut memberikan dasar untuk menelaah bagaimana guru mengenali kebutuhan siswa dan menyesuaikan bantuan dalam konteks kelasnya.

Wawancara guru kelas IV A dan IV B SD 80 Muara Bulian memuat keterangan tentang kemampuan membaca yang beragam, hambatan memahami cerita, kesulitan menulis, dan bentuk bantuan. Penyandingan dua rombongan belajar pada tingkat yang sama digunakan untuk mengenali persoalan bersama serta variasi pendampingan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis serta upaya pendampingan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD 80 Muara Bulian. Temuan diharapkan menjadi pertimbangan pengembangan kegiatan sesuai kebutuhan siswa, termasuk kegiatan berbasis cerita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis serta pendampingan berdasarkan pengalaman guru. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh keterangan narasumber dalam konteks yang diteliti (Abdussamad, 2021). Fokus penelitian ialah pengalaman guru mengenali kesulitan siswa dan memberikan bantuan pembelajaran.

Narasumber ialah guru kelas IV A dan IV B, dipilih karena mengajar pada tingkat kelas yang sama dalam rombongan belajar berbeda. Penyandingan keterangannya digunakan untuk mengenali persamaan dan variasi pengalaman. Guru kelas IV A diberi kode G1 dan guru kelas IV B diberi kode G2.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur secara tatap muka pada 23 Oktober 2026 dalam satu kunjungan. Dua anggota kelompok masing-masing mewawancarai satu guru secara terpisah. Sepuluh pertanyaan utama mencakup kemampuan membaca dan menulis, pemahaman bacaan, kesulitan dan respons siswa, metode, media, serta pendampingan. Pertanyaan lanjutan memperjelas jawaban narasumber. Izin penelitian dan persetujuan penggunaan wawancara telah diperoleh. Dokumentasi pelaksanaan wawancara disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.





Gambar 1 (kiri). Wawancara dengan guru kelas IV A (G1).
Gambar 2 (kanan). Wawancara dengan guru kelas IV B (G2).
Sumber: Dokumentasi peneliti.

Data berupa rekaman dan catatan jawaban. Informasi tambahan G1 tentang soal cetak, Zoom, dan YouTube dicatat segera setelah wawancara berdasarkan ingatan pewawancara. Catatan pascawawancara ini dibedakan dari rekaman. Saat kunjungan, pembelajaran daring akibat kabut asap menyebabkan pengamatan pembelajaran tidak dilakukan. Jawaban guru mencakup pengalaman tatap muka dan daring, tanpa selalu membedakan konteks setiap praktik.

Rekaman diolah dengan bantuan kecerdasan buatan menjadi transkripsi otomatis. Sejumlah cuplikan ditranskripsikan ulang dan dibandingkan. Jawaban relevan dikelompokkan menurut kesulitan membaca dan memahami cerita, menulis dan ejaan, respons siswa, metode dan media, serta pendampingan dan tindak lanjut. Keterangan guru disandingkan untuk mengenali persamaan dan variasi sebagai dasar simpulan. Catatan daring G1 digunakan sebagai konteks tambahan.

Penelusuran data mencakup perbandingan transkripsi, penanda waktu, dan pencocokan dengan catatan penelitian. Kekeliruan pengenalan kata masih mungkin terjadi dan rangkuman belum dikonfirmasikan kepada narasumber. Temuan disajikan sebagai parafrasa

keterangan guru, tanpa menetapkan tingkat kemampuan siswa, hubungan sebab akibat, atau efektivitas pendampingan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Wawancara memperlihatkan variasi kemampuan siswa dan kebutuhan pendampingan membaca serta menulis. Temuan berikut merupakan parafrasa keterangan guru tentang kesulitan, respons siswa, metode, media, dan bantuan yang diberikan.

1. Kesulitan membaca dan memahami isi cerita

G1 menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa di kelasnya belum merata. Menurut pengalamannya, siswa yang membaca dengan lancar lebih mudah mengikuti isi bacaan, sedangkan siswa yang belum lancar memerlukan bantuan tambahan. G1 menyebut pemberian pertanyaan setelah membaca cerita untuk mengenali bagian bacaan yang telah dipahami dan bagian yang masih membutuhkan penjelasan.

G2 juga menyampaikan adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan keterangannya, terdapat dua dari 23 siswa di kelas IV B yang masih mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan memahami bacaan. Jumlah tersebut merupakan informasi yang disampaikan guru mengenai kelasnya.

Dalam kegiatan menceritakan kembali, G2 menjelaskan bahwa sebagian siswa dapat mengungkapkan isi bacaan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami hambatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perhatian guru mencakup kemampuan membaca teks dan kemampuan menyampaikan kembali maknanya dengan bahasa sendiri.

Keterangan kedua guru menempatkan kemampuan membaca sebagai kebutuhan yang perlu diperhatikan. G1 mencontohkan pertanyaan setelah membaca, sementara G2 menyoroti variasi kemampuan menceritakan kembali. Berdasarkan pengalaman yang mereka laporkan, sebagian siswa masih memerlukan pendampingan memahami bacaan. Keterangan dua dari 23 siswa dibatasi pada kelas G2 dan tidak digunakan untuk memperkirakan jumlah siswa yang mengalami kesulitan pada kelas G1.

2. Kesulitan menyusun kalimat dan menerapkan ejaan

Dalam pembelajaran menulis, G1 menjelaskan bahwa sebagian siswa masih memerlukan contoh dan penjelasan untuk menyusun kalimat. Salah satu persoalan konkret yang disampaikan ialah penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Menurut G1, masih ada siswa yang menuliskan huruf kecil pada bagian yang seharusnya menggunakan huruf kapital meskipun contoh telah diberikan di papan tulis. Guru juga mengingatkan penggunaan huruf kapital pada nama orang.

G2 menyampaikan persoalan serupa mengenai penempatan huruf kapital. Ada siswa yang menggunakan huruf kapital pada posisi yang kurang tepat, sementara nama orang justru ditulis dengan huruf kecil. Selain itu, G2 menyebut penggunaan tanda koma dan tanda titik yang masih memerlukan perbaikan.

Persamaan keterangan kedua guru terletak pada kebutuhan mengulang penjelasan mengenai kaidah penulisan. Pemberian contoh belum selalu diikuti penerapan yang tepat oleh seluruh siswa. Dalam wawancara, contoh kesulitan ejaan dijelaskan lebih konkret daripada kesulitan mengembangkan kalimat. Oleh karena itu, temuan mengenai menulis terutama menggambarkan kebutuhan bantuan penyusunan kalimat dan penerapan kaidah penulisan menurut pengalaman guru. Penelitian ini tidak memeriksa tulisan siswa untuk menentukan jenis maupun frekuensi kesalahan secara mandiri.

3. Perbedaan respons dan kebutuhan bantuan siswa

G1 menjelaskan adanya perbedaan kecepatan siswa dalam memahami penjelasan dan menyelesaikan tugas. Siswa yang telah memahami materi dapat melanjutkan pekerjaan, sedangkan siswa yang masih kesulitan memerlukan perhatian lebih dekat. Sebagian siswa bertanya ketika belum memahami tugas, sementara siswa lainnya perlu didekati atau dipanggil agar guru mengetahui hambatannya.

G2 menggambarkan respons siswa yang beragam selama penjelasan materi. Menurut G2, sebagian siswa mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya kurang fokus, berbicara, atau bermain. G2 menjelaskan bahwa guru mengarahkan kembali perhatian melalui pertanyaan untuk mengenali

siswa yang masih membutuhkan penjelasan.

Keterangan kedua guru memperlihatkan bahwa pemberian bantuan berlangsung bersamaan dengan pengelolaan perhatian siswa. G1 menekankan perbedaan kecepatan memahami dan menyelesaikan tugas, sedangkan G2 menjelaskan upaya mengembalikan perhatian melalui pertanyaan. Dalam kedua pengalaman tersebut, interaksi langsung digunakan untuk mengenali kebutuhan bantuan siswa. Perbedaan penekanan ini menggambarkan variasi pengalaman yang dituturkan narasumber dan belum menunjukkan perbedaan tingkat keaktifan antarkelas.

4. Penggunaan metode dan media pembelajaran

G1 menyebut penggunaan ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Kegiatan dipilih dengan mempertimbangkan materi serta arahan dalam buku yang digunakan. Dalam kegiatan kelompok, guru tetap memperhatikan pekerjaan siswa. G1 juga menjelaskan bahwa siswa diarahkan menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa sendiri dan dibantu untuk memulai penyampaiannya.

G2 menyebut penggunaan ceramah, diskusi, dan kegiatan kelompok. Ketika pewawancara menanyakan pengelompokan heterogen, G2 membenarkannya. Keterangan ini memperlihatkan penggunaan kegiatan kelompok sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang dilaporkan guru.

Kedua guru menyebut gambar sebagai media pembelajaran. G2 memberikan contoh berupa gambar pemandangan yang digunakan untuk meminta siswa menceritakan isinya. Gambar menjadi bahan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan secara lisan. Kegiatan ini belum dapat dinyatakan sebagai latihan menulis karena rekaman tidak memastikan adanya tahap penyusunan karangan setelah siswa menceritakan gambar.

Dalam pembicaraan mengenai teknologi, G2 menjelaskan bahwa sekolah memiliki proyektor, tetapi penggunaannya masih memerlukan bantuan pengoperasian. Mahasiswa magang disebut dapat membantu menayangkan bahan, sementara guru memberikan penjelasan. Dengan demikian, keterangan mengenai media mencakup penggunaan gambar dan kebutuhan dukungan

dalam mengoperasikan perangkat digital.

5. Pendampingan individual dan tindak lanjut

G1 menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dipanggil dan diminta membaca secara perlahan dengan pendampingan. Sementara itu, siswa yang telah memahami tugas dapat melanjutkan pekerjaannya. Bantuan dalam kegiatan menulis juga diberikan melalui contoh dan penjelasan pada bagian yang belum dipahami.

G2 memberikan contoh pendampingan dengan mendatangi bangku siswa. Guru menanyakan bagian yang sulit, mendengarkan penjelasan siswa, kemudian memberikan bantuan secara individual. Menurut G2, cara tersebut memungkinkan siswa yang sudah memahami materi tetap melanjutkan pekerjaan. Penjelasan individual juga diberikan untuk membantu penggunaan huruf dan tanda baca.

Untuk siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran, kedua guru menyebut latihan dan bantuan tambahan. G1 menjelaskan pemberian latihan lanjutan serta perhatian khusus bagi siswa yang masih kesulitan. G2 menyebut pekerjaan rumah dan pendampingan pada waktu istirahat ketika memungkinkan.

Persamaan kedua guru terletak pada upaya menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan siswa. G1 mencontohkan pendampingan membaca secara perlahan, sedangkan G2 menjelaskan langkah mengenali hambatan melalui percakapan di bangku siswa. Kedua bentuk bantuan menunjukkan perhatian guru kepada siswa yang membutuhkan penjelasan tambahan, sementara siswa lain tetap melanjutkan kegiatan. Keterangan ini memperlihatkan cara pemberian bantuan, tetapi belum menyediakan catatan perkembangan yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pendampingan.

6. Konteks tambahan pembelajaran selama kabut asap

Pada saat kunjungan penelitian, pembelajaran berlangsung secara daring akibat kabut asap. Catatan yang dibuat segera setelah wawancara G1 memuat penggunaan soal cetak untuk dikerjakan siswa di rumah dan dikumpulkan ketika kembali ke sekolah. Catatan tersebut juga menyebut Zoom untuk

menjelaskan materi serta video YouTube sebagai sumber tambahan.

Informasi ini digunakan sebagai konteks upaya melanjutkan pembelajaran ketika pertemuan di kelas terhenti. Karena bersumber dari catatan pascawawancara G1, keterangan tersebut dibedakan dari data rekaman dan tidak digeneralisasikan sebagai praktik kedua guru.

Temuan tersebut menjadi dasar pembahasan pengembangan pembelajaran sesuai kebutuhan yang dilaporkan guru.

Ringkasan keterangan kedua narasumber disajikan pada Tabel 1. Penyandingan ini menampilkan persoalan yang sama dan variasi cara pendampingan pada dua rombongan belajar, tanpa membandingkan tingkat keberhasilan guru atau kemampuan antarkelas.

Tabel 1. Ringkasan temuan wawancara guru kelas IV A dan IV B

Aspek	G1 — kelas IV A	G2 — kelas IV B
Membaca dan pemahaman	Kemampuan membaca belum merata. Guru memberikan pertanyaan setelah membaca cerita untuk mengenali pemahaman siswa.	Guru menyebut dua dari 23 siswa mengalami hambatan membaca, menulis, dan memahami bacaan. Kemampuan menceritakan kembali beragam.
Menulis dan ejaan	Sebagian siswa memerlukan contoh penyusunan kalimat. Huruf kapital pada awal kalimat dan nama orang masih perlu diingatkan.	Penempatan huruf kapital, penulisan nama orang, serta penggunaan koma dan titik masih memerlukan penjelasan.
Respons siswa	Kecepatan memahami materi dan menyelesaikan tugas berbeda. Siswa yang kesulitan perlu didekati atau dipanggil.	Sebagian siswa kurang fokus, berbicara, atau bermain. Guru mengarahkan perhatian melalui pertanyaan.
Metode dan media	Ceramah, tanya jawab, diskusi, serta gambar. Siswa dibantu menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa sendiri.	Ceramah, diskusi, kelompok heterogen, serta gambar pemandangan untuk bercerita. Pengoperasian proyektor masih memerlukan bantuan.
Pendampingan dan tindak lanjut	Membaca perlahan dengan bimbingan, contoh penulisan, penjelasan individual, dan latihan lanjutan.	Guru mendatangi bangku, menanyakan hambatan, serta memberi penjelasan individual, pekerjaan rumah, dan bantuan saat istirahat ketika memungkinkan.
Konteks daring	Catatan segera setelah wawancara memuat soal cetak, Zoom, dan video YouTube selama kabut asap.	Data yang tersedia belum memberikan rincian pelaksanaan daring yang dapat dipadankan dengan catatan G1.

Sumber: Rekaman wawancara dan catatan penelitian. Seluruh isi tabel merupakan parafrasa. Informasi daring G1 berasal dari catatan pascawawancara; ketiadaan rincian G2 tidak berarti kegiatan tersebut tidak dilakukan.

Pembahasan

1. Kebutuhan pendampingan membaca dan memahami bacaan

Kebutuhan belajar siswa yang dilaporkan guru belum seragam. Siswa yang masih tersendat membaca memerlukan bantuan berbeda dari siswa yang lancar membaca tetapi belum mampu menjelaskan isi teks. Karena itu, pengenalan hambatan secara khusus diperlukan sebelum menentukan pendampingan.

Rahmawati dan Dafit (2023) memberikan pembanding tentang kesulitan membaca pemahaman kelas IV. Mustika et al. (2024) serta Restiani et al. (2022) membahas hambatan memahami dan menceritakan kembali pada kelas V. Ketiganya memperkuat perhatian terhadap kesempatan siswa menunjukkan pemaknaan teks. Rincian kesulitan dari sekolah lain tetap perlu dibedakan dari keterangan guru dalam penelitian ini. Gusmiva et al. (2026) melaporkan kesulitan memahami gagasan utama, kosakata, dan simpulan pada kelas IV. Temuan tersebut mendukung pemeriksaan aspek pemahaman secara terpisah, tanpa mengasumsikan seluruh kesulitan itu ditemukan di SD 80 Muara Bulian.

Penuturan guru yang menghubungkan kelancaran membaca dengan pemahaman juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Wahyuni dan Triayomi (2024) tidak menemukan hubungan antara kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan pada sampel penelitian mereka. Kecepatan membaca berbeda dari kelancaran, sehingga hasil tersebut tidak secara langsung membantah pengalaman kedua guru. Rujukan itu mengingatkan bahwa kemampuan memahami isi perlu diperiksa tersendiri dan tidak cukup disimpulkan dari cepatnya siswa membaca.

Pertanyaan setelah membaca dari G1 dan cerita ulang yang dibicarakan G2 dapat dihubungkan secara bertahap. Siswa menjawab informasi dalam cerita, menjelaskan urutan peristiwa, kemudian menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Rangkaian ini merupakan usulan pengembangan yang masih memerlukan penyesuaian terhadap kemampuan siswa.

Penyandingan temuan dan penelitian terdahulu mengarahkan pengembangan pada pemisahan sasaran latihan. Ketika hambatan terletak pada pembacaan kata, guru dapat mempertimbangkan bantuan membaca bagian teks yang pendek. Ketika siswa sudah dapat membaca tetapi jawabannya belum menunjukkan pemahaman, pertanyaan dapat diarahkan pada informasi yang disebutkan dalam cerita, urutan peristiwa, dan alasan jawaban. Respons siswa menjadi bahan untuk menentukan tahap berikutnya. Pemisahan sasaran tersebut merupakan interpretasi pengembangan dari temuan, bukan hasil pengelompokan kemampuan siswa melalui tes dalam penelitian ini.

2. Pendampingan menulis melalui pengembangan kalimat dan perbaikan ejaan

Kesulitan menulis yang dilaporkan kedua guru mencakup kebutuhan bantuan menyusun kalimat serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan menulis perlu memperhatikan isi yang ingin disampaikan siswa dan ketepatan bentuk penulisannya. Penelitian Supriyadi dan Ma'ruf (2023) serta Astuti et al. (2026) memberi pembanding mengenai kesulitan mengungkapkan dan mengembangkan gagasan dalam karangan siswa kelas IV.

Contoh penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam wawancara juga berkaitan dengan fokus penelitian Rizliana dan Fauzan (2024) serta Utami et al. (2025). Kedua penelitian tersebut mendokumentasikan persoalan kaidah penulisan dalam tulisan siswa. Sementara itu, penelitian Sarina et al. (2023) menunjukkan bahwa ketepatan susunan kalimat dan ejaan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam karangan deskripsi. Keterkaitan tersebut memperkuat alasan untuk memberikan latihan yang menghubungkan penyampaian gagasan dengan peninjauan tulisan. Qotimah et al. (2026) juga melaporkan kesulitan penggunaan tanda baca pada siswa kelas IV di Muara Bulian. Kesamaan aspek ini memberi pembanding lokal bagi kebutuhan latihan ejaan.

Kesalahan yang masih muncul setelah pemberian contoh mengarahkan perhatian pada penerapan aturan dalam tugas

berikutnya. Contoh papan tulis dapat dilanjutkan dengan menemukan dan memperbaiki kesalahan pada tulisan sendiri. Sasaran koreksi dapat dibatasi pada kapital awal kalimat dan nama orang serta tanda titik agar bagian yang masih membutuhkan bantuan mudah dikenali.

Latihan menyusun kalimat juga dapat diawali dengan pengungkapan gagasan secara lisan. Siswa diminta menyampaikan satu gagasan tentang cerita atau gambar, kemudian menuliskannya menjadi kalimat. Setelah itu, siswa membaca kembali tulisannya dengan arahan guru. Kegiatan tersebut memberi arah pengembangan dari respons lisan menuju tulisan, dengan tetap memperhatikan bahwa penelitian ini belum menguji keberhasilannya.

Perbaikan ejaan dan pengembangan gagasan perlu diberi perhatian yang berbeda dalam tindak lanjut. Siswa yang sudah dapat menyampaikan maksud kalimat masih mungkin membutuhkan pengingat tentang huruf kapital atau tanda titik. Sebaliknya, pemberian contoh ejaan belum menjawab seluruh kebutuhan siswa yang kesulitan menentukan isi kalimat. Pembahasan Supriyadi dan Ma'ruf (2023) serta penelitian tentang kesalahan penulisan oleh Rizliana dan Fauzan (2024) memberi alasan untuk menelaah kedua aspek tersebut secara berdampingan. Sebagai usulan, guru dapat meninjau kejelasan maksud tulisan terlebih dahulu, lalu memilih bagian ejaan yang menjadi sasaran koreksi pada tugas itu.

3. Pendampingan individual dalam kelas dengan kemampuan beragam

Persamaan utama kedua guru terletak pada pemberian perhatian kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. G1 mencontohkan membaca secara perlahan dengan pendampingan, sedangkan G2 mendatangi bangku untuk menanyakan hambatan dan memberikan penjelasan. Kedua cara tersebut memperlihatkan usaha mengenali kebutuhan siswa sambil memberi kesempatan kepada siswa lain untuk melanjutkan tugas. Azzahra et al. (2026) melaporkan variasi kecepatan membaca dan kendala konsentrasi pada kelas IV. Rujukan tersebut menguatkan perlunya mengenali kebutuhan individual sebelum memilih bantuan.

Temuan ini berkaitan dengan Maharani dan Fadlillah (2024) yang membahas pendekatan individual dan

bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Astita dan Mujazi (2025) juga mendeskripsikan penyesuaian bantuan terhadap kesulitan membaca pemahaman. Relevansi kedua penelitian tersebut terletak pada perhatian terhadap kebutuhan yang berbeda, sehingga bantuan perlu ditentukan berdasarkan hambatan yang dikenali guru.

Latihan lanjutan yang disebut kedua narasumber dapat dibaca bersama penelitian Putri et al. (2023) mengenai penggunaan latihan serta buku pendamping. Zulfiani et al. (2026) juga membahas latihan membaca berulang dan penggunaan media sesuai kebutuhan siswa. Rujukan tersebut memberi pertimbangan bahwa tindak lanjut perlu disertai sasaran latihan yang jelas dan pemantauan penerapannya.

Pengembangan pendampingan dapat dilengkapi catatan sederhana mengenai kesulitan, bantuan, dan respons siswa pada pertemuan berikutnya. Juliana et al. (2025) memberikan contoh pendampingan membaca dan pemantauan perkembangan melalui penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mereka berbeda dari penelitian wawancara ini. Oleh karena itu, hasilnya digunakan sebagai pertimbangan pengembangan, bukan sebagai bukti bahwa bantuan kedua guru telah meningkatkan kemampuan siswa.

Keterangan G1 dan G2 juga memberi pertimbangan tentang pengelolaan bantuan selama siswa lain tetap bekerja. Pemanggilan siswa dan kunjungan ke bangku merupakan dua cara menjangkau siswa yang membutuhkan penjelasan. Pilihannya dapat mempertimbangkan bagian tugas yang sulit dan kesempatan guru memberi bantuan. Namun, data wawancara belum menjelaskan lama pendampingan, frekuensi pelaksanaan, ataupun kesiapan siswa mengerjakan tugas secara mandiri sesudah dibantu. Karena itu, kegiatan yang dilaporkan tidak langsung diberi label sebagai model pembelajaran tertentu. Pengembangan selanjutnya perlu memperjelas sasaran, waktu, dan bentuk tindak lanjut bantuan.

4. Metode dan media untuk menghubungkan kegiatan berbahasa

Penggunaan tanya jawab, diskusi, penyampaian hasil kelompok, dan gambar membuka ruang untuk menghubungkan kegiatan memahami

dan mengungkapkan gagasan. Nurmalasari (2023) mendeskripsikan kegiatan literasi dan penggunaan metode serta media yang menghubungkan keterampilan berbahasa pada kelas II dan V. Rujukan ini memberi pembanding dengan memperhatikan perbedaan tingkat kelas. Dalam penelitian ini, keterangan G1 tentang penyampaian hasil diskusi dan G2 tentang menceritakan gambar menjadi dasar usulan menghubungkan respons lisan dengan tulisan.

Kajian pustaka Irma Sari et al. (2021) menempatkan strategi guru sebagai perhatian dalam membaca pemahaman. Berdasarkan temuan penelitian ini, diskusi dapat disertai kesempatan setiap siswa menyampaikan satu informasi bacaan atau satu kalimat mengenai gambar. Respons individual memberi bahan untuk menentukan bantuan, sehingga pemahaman tidak hanya diwakili penyampai hasil kelompok.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dikembangkan melalui penggunaan cerita sebagai bahan membaca, cerita ulang, dan tanggapan tertulis. Gambar dapat digunakan untuk membantu siswa memulai pengungkapan gagasan. Namun, wawancara belum mengidentifikasi judul karya, jenis cerita, atau kegiatan apresiasi sastra yang dilaksanakan. Implikasi terhadap pembelajaran sastra karena itu ditempatkan sebagai peluang pengembangan kegiatan berbasis cerita.

Keterangan G2 mengenai kebutuhan bantuan pengoperasian proyektor juga menunjukkan bahwa pemilihan media perlu mempertimbangkan kesiapan penggunaannya. Media gambar dapat digunakan sesuai tujuan kegiatan, sedangkan penggunaan video memerlukan kesiapan bahan dan dukungan pengoperasian. Ketersediaan perangkat belum memberikan informasi yang cukup mengenai kualitas pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Pemilihan media selanjutnya dapat ditautkan dengan respons berbahasa yang ingin diperoleh. Jika gambar digunakan untuk membantu siswa memulai cerita, guru dapat menanyakan objek atau peristiwa yang terlihat sebelum mengarahkan penyusunan kalimat. Jika bahan berupa bacaan, pertanyaan diarahkan pada isi yang benar-benar tersedia dalam teks. Pertimbangan tersebut

menjelaskan fungsi media dalam kegiatan, sehingga pemanfaatannya tidak hanya dinilai dari tersedia atau tidaknya perangkat. Nurmalasari (2023) menjadi pembanding mengenai keterhubungan metode, media, dan keterampilan berbahasa, sedangkan penggunaan gambar dalam wawancara ini memberi titik awal pengembangan yang sesuai dengan pengalaman guru.

5. Keberlanjutan pendampingan selama pembelajaran daring

Catatan pascawawancara G1 mengenai soal cetak, Zoom, dan YouTube menggambarkan upaya melanjutkan pembelajaran selama kabut asap. Kebutuhan yang perlu diperhatikan ialah keberlanjutan bantuan bagi siswa yang sebelumnya memerlukan penjelasan dekat. Penugasan dapat menyediakan kegiatan belajar, tetapi proses memahami instruksi, membaca, dan menyusun jawaban tetap memerlukan perhatian.

Rizka dan Fihayati (2025) membahas strategi literasi membaca dengan perhatian pada dukungan sekolah dan keluarga. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan keluarga belum diteliti secara langsung. Oleh karena itu, keterangan mengenai kondisi keluarga tidak digunakan untuk menetapkan penyebab tunggal kesulitan maupun memberikan penilaian psikologis terhadap siswa.

Lembar tugas, penjelasan daring, dan bahan tambahan dapat diselaraskan pada satu tujuan. Misalnya, siswa membaca cerita pendek, menjawab pertanyaan, lalu menuliskan kembali bagian cerita. Guru menggunakan respons untuk menentukan bantuan. Usulan ini memerlukan penyesuaian terhadap waktu, akses komunikasi, dan kebutuhan siswa.

Dalam konteks daring, penyerahan lembar tugas yang telah dikerjakan perlu dibedakan dari informasi tentang proses siswa memahami tugas. Catatan G1 menjelaskan adanya penugasan dan saluran penjelasan, tetapi belum memastikan siswa mana yang mengikuti Zoom, mengakses video, atau memperoleh bantuan di rumah. Oleh sebab itu, penelitian ini belum dapat menilai pemerataan akses maupun keberhasilan pembelajaran daring. Sebagai arah pengembangan, guru dapat menyertakan instruksi yang singkat dan kesempatan menyampaikan bagian yang belum dipahami. Pelaksanaannya perlu

disesuaikan dengan sarana komunikasi yang benar-benar dapat digunakan siswa.

6. Kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyandingan pengalaman dua guru pada tingkat kelas yang sama untuk menghubungkan kesulitan yang dilaporkan dengan kebutuhan pengembangan kegiatan berbahasa. Persamaan pada persoalan membaca, pemahaman cerita, dan ejaan memberi arah penentuan sasaran latihan. Variasi pendampingan, yaitu memanggil siswa untuk membaca perlahan dan mendatangi bangku untuk menanyakan hambatan, menyediakan contoh cara guru mengenali kebutuhan bantuan. Penyandingan ini tidak digunakan untuk menentukan kelas atau guru yang lebih berhasil.

Bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan tersebut dapat diterjemahkan menjadi kegiatan berbasis satu cerita pendek. Guru dapat mengawali kegiatan dengan pertanyaan tentang isi cerita, meminta siswa menyampaikan kembali peristiwa secara lisan, kemudian mengarahkan siswa menulis beberapa kalimat. Siswa yang masih tersendat membaca memperoleh pendampingan membaca bertahap, sedangkan siswa yang sudah dapat membaca diarahkan memperjelas isi cerita dan susunan jawabannya. Tulisan ditinjau bersama dengan sasaran terbatas, misalnya huruf kapital pada awal kalimat dan nama orang serta tanda titik. Arah ini selaras dengan perhatian pada pemahaman bacaan dalam Gusmiva et al. (2026), persoalan tanda baca dalam Qotimah et al. (2026), serta keberagaman kebutuhan membaca dalam Azzahra et al. (2026).

Penggunaan cerita juga memberi ruang bagi pengembangan pembelajaran sastra pada kelas tinggi. Sebagai usulan, siswa dapat diminta menyebut tokoh, mengurutkan peristiwa, atau menyampaikan tanggapan sederhana terhadap tindakan tokoh sebelum menulis. Guru perlu memilih cerita yang sesuai dengan kemampuan membaca dan pengalaman siswa. Karena wawancara belum mengidentifikasi karya maupun kegiatan apresiasi sastra tertentu, rincian kegiatan ini merupakan implikasi yang dirumuskan

peneliti dan belum dapat dinyatakan sebagai praktik kedua narasumber.

Hasil kerja pada tiap tahap dapat menjadi bahan tindak lanjut, misalnya bagian cerita yang belum dipahami atau kesalahan ejaan yang masih berulang. Guru dapat mencatat bantuan yang diberikan dan respons siswa untuk merencanakan latihan berikutnya. Pada pembelajaran daring, penyesuaian tugas dan penjelasan perlu mempertimbangkan akses komunikasi siswa. Rangkaian tersebut masih berupa arah pengembangan berdasarkan temuan wawancara; penelitian ini belum menghasilkan produk pembelajaran yang divalidasi maupun menguji peningkatan kemampuan siswa. Penerapannya memerlukan pengamatan pembelajaran, pemeriksaan pekerjaan siswa, dan penilaian yang sesuai tujuan kegiatan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan dua guru pada satu sekolah beserta catatan penelitian. Pengamatan pembelajaran, pemeriksaan pekerjaan siswa, dan tes membaca maupun menulis tidak dilakukan. Temuan menggambarkan pengalaman yang dilaporkan guru dan belum dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa atau membuktikan efektivitas pendampingan.

Transkripsi disusun dengan bantuan kecerdasan buatan dan beberapa cuplikan dibandingkan melalui transkripsi ulang. Kekeliruan pengenalan kata masih mungkin terjadi, sedangkan rangkuman belum dikonfirmasikan kembali kepada narasumber. Informasi pembelajaran daring juga memiliki keterbatasan karena bersumber dari catatan yang dibuat segera setelah wawancara G1. Batas tersebut diperhatikan dalam penyajian temuan dan perumusan implikasi pengembangan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara kedua guru kelas IV SD 80 Muara Bulian, kesulitan yang dilaporkan mencakup kelancaran membaca, pemahaman cerita, penyusunan kalimat, huruf kapital, dan tanda baca. Perbedaan kebutuhan siswa menjadi pertimbangan guru dalam memberikan pendampingan. Upaya pendampingan yang dilaporkan meliputi membaca secara perlahan dengan bimbingan, pemberian contoh penulisan, penjelasan individual, dan

latihan lanjutan. Kedua guru sama-sama memberikan perhatian kepada siswa yang masih kesulitan, dengan variasi cara berupa pemanggilan siswa dan pendampingan di bangku masing-masing. Tanya jawab, diskusi, dan media gambar juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai konteks tambahan, catatan pascawawancara salah satu guru memuat penggunaan soal cetak, Zoom, dan video YouTube selama pembelajaran daring akibat kabut asap. Temuan ini memberi dasar bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghubungkan kegiatan membaca, memahami cerita, mengungkapkan gagasan secara lisan, dan menulis kalimat. Guru dapat mempertimbangkan bantuan bertahap sesuai kesulitan siswa serta pencatatan perkembangan untuk menentukan tindak lanjut. Namun, penelitian ini terbatas pada pengalaman yang dilaporkan dua guru dan belum membuktikan efektivitas pendampingan terhadap kemampuan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan pengamatan pembelajaran, pemeriksaan tulisan siswa, dan tugas pemahaman bacaan agar kebutuhan serta hasil pendampingan dapat ditelaah lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Astita, Puspa, and Mujazi. 2025. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri Babakan Kabupaten Tangerang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4):580–92. doi:10.23969/jp.v10i4.35469.

Astuti, Widia, Ika Panggih Wahyuningtyas, and Sri Yulia Sari. 2026. "Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(1):77–89. doi:10.23969/jp.v11i01.42079.

Azzahra, Nabilla Najwa, Arum Desta Widyawati, Ivta Juita Ananda, Khoirunnisa, and Silvina Noviyanti. 2026. "Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 182/1 Hutan Lindung." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(2):165–85. doi:10.23969/jp.v11i02.47285.

Gusmiva, Adelsa, Ayu Masyitah, Winda Agil Zuhriana, Diana Pangestuti, and Khoirunnisa. 2026. "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 14/I Sungai Baung Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12(2):167–84. doi:10.36989/didaktik.v12i02.13163.

Irma Sari, Elia, Cicih Wiarsih, and Dhi Bramasta. 2021. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(1):74–82. doi:10.31949/educatio.v7i1.847.

Juliana, Fakhira, Reni Guswita, and Zulqoidi R. Habibie. 2025. "Guided Reading Strategy Improves Reading Comprehension in Grade IV Students." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26(4). doi:10.21070/ijins.v26i4.1640.

Maharani, Olga, and M. Fadlillah. 2024. "Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Berkesulitan Membaca Dan Menulis Di Kelas IV SD Negeri Burneh 3." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(3):290–312. doi:10.62383/hardik.v1i3.544.

Mustika, Laura, Riska Kurnia Fitri, Rony Pargaulan Simanjuntak, Sulatriatun, Zilhan Shalsabillah, Destrinelli, and M. Sofwan. 2024. "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(2):3475–87. doi:10.23969/jp.v9i2.14667.

Nurmalasari, Wahyu. 2023. "Problematika Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7(5):2912–19. doi:10.31004/basicedu.v7i5.6101.

Putri, Isika Chintya, Nuraini, and Asyruni Multahada. 2023. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas IV SDS Tarbiyatul Islam Sambas." *Tarbiya Islamica* 11(2):67–72. doi:10.37567/ti.v11i2.2437.

Qotimah, Khusnul, Ullyl Khoyrul Ummah, Eka Kurnia, Khoirunnisa, and Silvina Noviyanti. 2026. "Analisis Kesulitan Menulis Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(2):150–61. doi:10.23969/jp.v11i02.46547.

Rahmawati, Selviani, and Febrina Dafit. 2023. "Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 112 Pekanbaru." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(5):636–46. doi:10.36989/didaktik.v9i5.2023.

Restiani, Oktarina Nur, Muh. Arafik, and Titis Angga Rini. 2022. "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi Pada Peserta Didik Kelas V SD." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 2(11):1053–67. doi:10.17977/um065v2i112022p1053-1067.

Rizka, Wulan Zakiyatur, and Zuyyina Fihayati. 2025. "Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(8):9454–60. doi:10.54371/jiip.v8i8.8864.

Rizliana, Anisa Silva, and Fauzan. 2024. "Analisis Kesalahan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Dalam Esai Siswa: Penyebab Dan Solusi." *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):81–90. doi:10.15408/elementar.v4i1.28551.

Sarina, Okta, Masnunah, and Sylvia Lara Syaflin. 2023. "Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa." *JS (Jurnal Sekolah)* 7(4):686–97. doi:10.24114/js.v7i4.48752.

Supriyadi, Arif, and Fahri Ma'ruf. 2023. "Analisis Kesulitan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas IV." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18(2):141–47. doi:10.33084/pedagogik.v18i2.5830.

Utami, Rizky Putri, E. Sulyati, and Rizal Faizal Ramdhani. 2025. "Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4):302–11. doi:10.23969/jp.v10i04.38972.

Wahyuni, Brigita Dewi Sintia, and Ria Triayomi. 2024. "Analisis Hubungan Kecepatan Membaca Dengan Pemahaman Isi Bacaan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(2):1337–45. doi:10.31004/basicedu.v8i2.7341.

Zulfiani, Nila, L. Habiburrahman, and Tuti Alawiah. 2026. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Kesulitan Membaca Di Kelas IV SDN 3 Menggala Tahun Ajaran 2024/2025." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12(4.D):30–36. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14001.